

***Lesson Study* dapat Diimplementasikan dalam Mata Pelajaran Bukan-MIPA**

Oleh:

Yosaphat Sumardi dan Ariswan
FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta

Lesson Study merupakan model pelatihan pembinaan profesional pendidik melalui studi pembelajaran yang kolaboratif dan kontinu berdasarkan asas-asas kolegialitas dan saling belajar untuk membangun komunitas belajar. *Lesson Study* dapat diimplementasikan pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran bukan-MIPA.

Berdasarkan pengalaman dalam melaksanakan *Lesson Study*, masih terdapat beberapa masalah yang perlu didiskusikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penyusunan LKS, pembentukan kelompok, dan pembuatan catatan oleh siswa masih perlu dibenahi dalam pelaksanaan *open lesson*. Dosen pendamping sebaiknya mempunyai latar belakang keilmuan yang sama dengan mata pelajaran yang diimplementasikan dalam *Lesson Study*.

Kata kunci: *lesson study*, implementasi, mata pelajaran bukan-MIPA

PENDAHULUAN

Lesson Study merupakan model pelatihan pembinaan profesional pendidik melalui studi pembelajaran yang kolaboratif dan kontinu berdasarkan asas-asas kolegialitas dan saling belajar untuk membangun komunitas belajar. *Lesson study* bukan metode mengajar atau strategi belajar. Kegiatan *Lesson Study* dapat menerapkan banyak strategi atau metode belajar sesuai dengan situasi, kondisi, dan masalah yang dihadapi guru (Tim Penulis UPI, UNY, UM, 2007: 10).

Terdapat beberapa langkah dalam mengimplementasikan *Lesson Study*, yaitu: (1) merancang secara kolaboratif pelajaran yang akan dikaji, (2) menyaksikan pelaksanaan pembelajaran, (3) mendiskusikan pembelajaran yang telah dilaksanakan (4) merevisi pelajaran itu (opsional), (5) mengajarkannya versi baru tentang pelajaran itu, (6) refleksi untuk saling berbagi pengalaman dalam pelajaran tersebut (Fernandez and Yoshida, 2004: 6-9). Di Indonesia langkah-langkah dalam *Lesson Study* disederhanakan menjadi tiga tahap, yaitu: (1) *plan*, (2) *do*, dan (3) *see* (Tim Penulis UNY, 2007: 1).

Lesson Study tumbuh dan berkembang berdasarkan pemikiran bahwa setiap anak mempunyai hak untuk belajar (*learning*). Belajar berarti memahami apa yang diajarkan guru, bukan mengerjakan apa yang diperintahkan guru (*studying*). Guru bertanggungjawab agar hak anak tersebut dapat dipenuhi. Pembelajaran berkaitan dengan penalaran, yang merupakan perpaduan antara materi pelajaran, strategi/pendekatan/metode, dan kemampuan guru. Suatu hal yang tidak kalah pentingnya adalah perhatian guru kepada siswa, yang terkait dengan hati, misalnya bagaimana guru memperhatikan pembelajaran siswa. Jadi, *Lesson Study* memperhatikan aspek-aspek penalaran, rasa, dan sikap.

Lesson Study mula-mula dikembangkan dengan basis Musyawarah Guru Mata Pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MGMP MIPA), yang kemudian dikenal sebagai LSMGMP. Penetapan mata pelajaran MIPA ini terjadi berdasarkan alasan historis karena *Lesson Study*, yang dimulai tahun 2006, terbentuk atas kerja sama Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, dan JICA. Pada saat itu LSMGMP MIPA dilaksanakan di SMP/MTs tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Sumedang, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Pasuruan. Kabupaten Bantul baru mulai dilaksanakan tahun 2007 karena gempa bumi yang melanda kabupaten yang bersangkutan. Dalam implementasinya, *Lesson Study* didampingi tiga LPTK, yaitu FPMIPA UPI (Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia), FMIPA UNY (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta), dan FMIPA UM (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang). Masing-masing LPTK mengirimkan dosen pendamping dalam kegiatan LSMGMP Matematika dan LSMGMP IPA.

Dalam berbagai pertemuan antara guru-guru, antara para kepala sekolah, dan para pemangku kepentingan, sering muncul berbagai pertanyaan yang terkait dengan implementasi *Lesson Study*. Misalnya, mengapa selama ini *Lesson Study* hanya diterapkan pada Mata Pelajaran MIPA? Apakah *Lesson Study* dapat diterapkan pada mata pelajaran bukan-MIPA? Apakah *Lesson Study* harus dilaksanakan dengan kerja kelompok siswa?

Karena *Lesson Study* merupakan bentuk pembinaan profesional pendidik, *Lesson Study* tentu saja dapat diimplementasikan untuk semua mata pelajaran. Berkaitan hal ini kemudian dirintis *Lesson*

Study Berbasis Sekolah, yang sekarang dikenal sebagai LSBS. Dalam hal ini *Lesson Study* diimplementasikan untuk semua mata pelajaran.

Makalah ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi lebih lanjut implementasi LSBS. Sebagai salah satu kasus adalah implementasi LSBS di Kabupaten Bantul. Pada kesempatan ini diharapkan terjadinya saling berbagi pengalaman, sehingga implementasi LSBS makin berkembang.

IMPLEMENTASI LSBS, KASUS DI KABUPATEN BANTUL

LSBS di Kabupaten Bantul dirintis mulai tahun 2008 pada dua sekolah, yaitu SMP 1 Srandakan dan SMP 1 Pangutapan. FMIPA UNY juga mengirimkan dua dosen pendamping pada masing-masing sekolah tersebut, satu dosen Matematika dan satu dosen Biologi/Fisika/Kimia. Pada tahun 2009 terdapat 15 sekolah yang melaksanakan LSBS. Pada tahun 2010 terdapat 23 sekolah yang melaksanakan LSBS, satu di antaranya adalah MTs yang menyebutnya LSBM (*Lesson Study* Berbasis Madrasah).

Untuk mengawali implementasi LSBS, sekolah mengelompokkan guru-guru sesuai dengan mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran yang diampu. Kemudian sekolah menyelenggarakan workshop tentang implementasi *Lesson Study* dengan pembicara Kepala Sekolah dan pendamping guru-guru fasilitator LSMGMP MIPA. Guru-guru sekolah yang bersangkutan memperoleh penjelasan tentang kebijakan sekolah dalam implemenatsi *Lesson Study* dan memperoleh penjelasan serta contoh tentang implementasi *Lesson Study* (*plan, do, see*). Karena implementasi *Lesson Study* berawal dari LSMGMP MIPA, sudah wajar apabila LSBS juga dimulai dari mata pelajaran MIPA.

Guru-guru mata pelajaran bukan-MIPA mula-mula mengamati guru-guru MIPA dalam kegiatan *plan*. Kemudian mereka berlatih menjadi *observer* dalam kegiatan *do* dengan guru model mata pelajaran Matematika atau IPA, dan ada yang berlatih menjadi moderator dalam kegiatan *see*.



Gambar 1. *Open lesson* dan refleksi mata pelajaran Olah Raga.

Implementasi *Lesson Study* untuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran bukan-MIPA di sekolah dijadwalkan pada awal semester/tahun sesuai dengan kalender akademik yang ditetapkan sekolah. Berarti hari dan waktu *open lesson* sesuai dengan jadwal pelajaran yang berlaku di

sekolah yang bersangkutan. Tentu saja, guru model dipilih dari guru-guru mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran tertentu.



Gambar 2. *Open lesson* mata pelajaran Seni dan Budaya.

Banyak guru-guru rumpun mata pelajaran bukan-MIPA yang telah melaksanakan *open lesson*. Sebagai contoh adalah mata pelajaran IPS (antara lain: Ekonomi, Sejarah, Geografi), Olah Raga, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, TIK, Seni dan Budaya. Tiap mata pelajaran mempunyai ciri khas masing-masing, sehingga para guru dapat menimba banyak pengetahuan dan keterampilan mengajar dengan adanya saling berbagi pengalaman dalam kegiatan *plan*, *do*, dan *see*. Gambar 1 menunjukkan foto *open lesson* dan refleksi mata pelajaran Olah Raga, sedangkan Gambar 2 menunjukkan foto *open lesson* mata pelajaran Seni dan Budaya.

Berdasarkan pemantauan ketika dilaksanakan kegiatan *plan*, *do*, dan *see*, masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi terkait dengan implementasi *Lesson Study*. Pertama-tama, terdapat salah pengertian yang menyatakan bahwa dalam *open lesson* harus selalu ada kerja kelompok. Kebiasaan alur pembelajaran yang paling banyak dijumpai adalah apersepsi, kerja kelompok, presentasi masing-masing kelompok, menarik kesimpulan, dan penutup. Presentasi ini sering memakan waktu lama, pada hal materi yang disajikan adalah sama.

Lesson study tidak identik dengan kerja kelompok dan tidak mengharuskan langkah-langkah pembelajaran yang kaku seperti disebutkan di atas. *Lesson study* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru model atau Tim *Lesson study* untuk mengembangkan strategi pembelajaran sendiri yang dipandang paling sesuai dengan karakter siswa dan karakteristik mata pelajaran itu. Guru dapat melakukan diskusi kelas, bukan diskusi kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahkan guru model boleh dapat mengubah strategi pembelajaran jika diperlukan, termasuk mengubah metode dan media pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran tidak harus melaksanakan secara kaku Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Pembelajaran seperti ini disebut pembelajaran reflektif.

Apakah diskusi kelompok perlu dilaksanakan? Untuk materi dasar yang harus dikuasai setiap siswa tidak diperlukan diskusi kelompok. Materi dasar dapat dilaksanakan dengan diskusi kelas dan tanya jawab yang dipandu oleh guru. Diskusi kelompok baru dilaksanakan untuk materi lanjut atau materi pengayaan, sehingga dalam kelompok para siswa dapat saling berinteraksi; siswa yang lambat belajar bisa bertanya kepada kawan-kawannya yang dipercaya mampu

menjelaskan, sedangkan siswa yang cepat dalam belajar bisa membantu kawan lain sembari melakukan loncatan pemikiran.

Diskusi kelompok dilaksanakan agar setiap anggota kelompok dapat berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah tertentu. Untuk menunjang kegiatan ini perlu dipertimbangkan jumlah anggota dalam setiap kelompok. Jumlah ideal dalam satu kelompok adalah empat. Tempat duduk anggota-anggota kelompok juga perlu dipertimbangkan. Jika anggota kelompok berjumlah empat sebaiknya tempat duduk antara putra dan putri diatur secara bersilangan. Variasi kemampuan siswa juga diperlukan agar dalam satu kelompok terdapat siswa yang cepat belajar, siswa yang lambat belajar, dan siswa yang berkemampuan sedang dalam belajar.

Masalah berikutnya, Lembar Kerja Siswa (LKS) disusun sedemikian rupa sehingga para siswa hanya sekedar mengisi titik-titik atau mengisi tabel yang sudah disiapkan oleh guru. Bahkan kadang-kadang jawabannya sudah ada dalam buku teks, sehingga para siswa hanya sekedar memindahkan pengetahuan yang tertulis dalam buku teks ke dalam LKS. Untuk pertanyaan-pertanyaan sederhana LKS tidak diperlukan. Keadaan semacam ini tidak memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan secara maksimal kemampuan ranah kognitif tingkat tinggi, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Kemampuan semacam ini baru berkembang secara maksimal jika siswa diberi pertanyaan yang menantang, sehingga mereka dapat berdiskusi dalam kelompok. Kata tanya yang sering digunakan antara lain mengapa, bagaimana, apa alasannya.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran adalah pembuatan catatan. Banyak kegiatan pembelajaran yang tidak memberi kesempatan para siswa untuk membuat catatan dalam buku tulisnya. Para siswa tidak diberi kesempatan untuk membuat catatan dengan alasan bahwa anak-anak sudah mempunyai buku teks dan LKS. Perlu ditekankan bahwa membuat catatan tidak sama dengan menyalin. Membuat catatan berarti bahwa para siswa mencatat hal-hal yang penting dengan kata-kata mereka sendiri. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh lebih lama tersimpan dalam memori dan mereka lebih mudah mengingatnya kembali.

Masalah lain yang muncul dalam *open lesson* mata pelajaran bukan-MIPA adalah dosen pendamping. Dosen pendamping yang dikirimkan oleh FMIPA UNY adalah dosen Matematika/Fisika/Kimia/Biologi. Dengan demikian, terdapat kemungkinan bahwa dosen pendamping tidak menguasai materi pelajaran yang sedang disajikan oleh guru model. Oleh karena itu, dosen yang bersangkutan mungkin tidak bisa memberikan komentar yang memadai pada waktu kegiatan *see*.

Dosen pendamping sebaiknya mempunyai latar belakang keilmuan sama atau serumpun dengan mata pelajaran yang disajikan oleh guru. Misalkan seorang dosen Fisika mendampingi kegiatan LSBS dalam mata pelajaran Olah Raga tentang permainan bola basket. Jika dosen tersebut mempunyai kegemaran bermain basket, maka ia dapat mendampingi dengan baik dalam kegiatan *plan*, *do*, dan *see*. Jika ia tidak mempunyai kegemaran bermain basket, maka ia tidak akan dapat melakukan pendampingan secara maksimal. Namun demikian, ia masih bisa mendampingi dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam memberikan komentar dan saran tentang strategi pembelajaran. Tentu saja, dosen pendamping yang tepat adalah dosen ilmu keolahragaan. Demikian juga, pendamping *Lesson Study* dalam mata pelajaran bahasa Inggris seharusnya dosen Bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Lesson Study dapat diimplementasikan pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran bukan-MIPA. *Lesson Study* tidak identik dengan pembelajaran dengan kerja kelompok. Strategi pembelajaran apa saja dapat dilakukan dalam kegiatan *Lesson Study* asalakan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kerja kelompok diperlukan untuk materi pelajaran lanjut atau materi pengayaan. Materi peelajaran dasar yang harus dikuasai oleh setiap siswa sebaiknya dilaksanakan dalam diskusi kelas dan tanya jawab yang dipandu oleh guru, bukan diskusi kelompok.

Ada beberapa masalah yang masih perlu didiskusikan dalam implementasi *Lesson Study*. Penyusunan LKS, pembentukan kelompok, dan pembuatan catatan oleh siswa masih perlu dibenahi dalam pelaksanaan *open lesson*. Dosen pendamping sebaiknya mempunyai latar belakang keilmuan yang sama dengan mata pelajaran yang diimplementasikan dalam *Lesson Study*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fernandez, C. and Yoshida, M. (2004). *Lesson Study*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Sisttems (2007). *Bacaan Rujukan untuk Lesson Study – Berdasarkan Pengalaman Jepang dan IMSTEP*. Jakarta: Dirjen PMPTK and JICA
- Tim Penulis UPI, UNY, UM (2007). *Lesson Study – Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik*. Bandung: FMIPA UPI & JICA.